

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang lain. Pada kenyataannya, ada banyak kasus di mana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tersisih dari orang lain yang tingkat intelektualnya lebih rendah. Ternyata kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi tidak menjamin seseorang akan meraih kesuksesan.

Hasil-hasil penelitian kontemporer menunjukkan bahwa di samping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh Emotional Intelligence atau kecerdasan emosi. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosi (Emotional Quotient). Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.¹

Daniel Goleman, seorang profesor dari Harvard University yang telah berjasa mempopulerkan kecerdasan emosional (EQ) pada akhir tahun 1995, menjelaskan bahwa ada patokan lain yang menentukan tingkat kesuksesan

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hal. 152-153.

seseorang selain IQ (*Intelligence Quotient*). Ia berpendapat bahwa keberhasilan kita tidak hanya ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional.² Selanjutnya ia juga telah membuktikan bahwa tingkat emosional manusia ternyata lebih mampu memperlihatkan kesuksesan seseorang.

Mengadaptasi dari definisi Peter Salovey, Daniel Goleman membagi kecakapan Kecerdasan emosional (EQ) dalam lima ranah utama yaitu ; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.³

Kecerdasan emosional (EQ) dengan beberapa kecakapan utamanya ini, tidaklah mudah diperoleh karena ia tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi. Sebaliknya, kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini. Kecerdasan emosional tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan contoh-contoh yang didapat sejak lahir dari orang tuanya.⁴ Untuk itu, pemerolehan pendidikan emosi yang teratur dan terancang sangat penting dalam membentuk kecakapan-kecakapan emosional yang kokoh dan mudah diterapkan ketika menghadapi situasi yang sesungguhnya dalam kehidupannya.

²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (alih bahasa; T.Hermaya), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hal. 38.

³*Ibid*, hal.59.

⁴Staff IQEQ, *Kecerdasan Emosional*, (On line) <http://www.iqqq.web.id/art/art01.shtml>, (Diakses pada 25 April 2001, Pukul 15.00 WIB).

Terdapat berbagai cara untuk menanamkan dan membentuk kecakapan-kecakapan emosional pada santri. Salah satunya adalah dengan merutinkan shalat tujuh waktu.⁵

Shalat tujuh waktu bisa menjadi salah satu penyembuhan rabbani dari penyakit dunia, baik yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan, maupun emosional. Shalat bisa menjadi tindakan antisipasi akan terjadinya berbagai macam penyakit. Dalam shalat, semua otot tubuh baik yang kecil maupun yang besar bergerak. Ini merupakan tindakan pemeliharaan serta pelatihan agar otot menjadi lebih kuat. Begitu pula dengan shalat jiwa akan menjadi tenang dan pikiran akan menjadi jernih. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti cara membina hubungan dengan orang lain, dapat mengontrol emosi ketika menghadapi suatu permasalahan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan shalat, jika seseorang melaksanakan disiplin shalat tujuh waktu akan tumbuh di dalam dirinya sifat keikhlasan, kepasrahan kepada Allah dan bisa tercegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁶

Kebiasaan ulama' salafus sholeh yang bisa mengkondisikan jiwa dan diri mereka menahan nafsu al ammarotu bissu' menggiring menuju nafsu lauwamah dan kemudian menuju nafsu muthmainnah mereka mendisiplinkan shalat tujuh waktu yakni shalat lima waktu atau bisa juga dinamakan shalat fardlu ditambah shalat dhuha dan shalat tahajjud. Shalat lima waktu adalah shalat yang telah ditentukan waktunya yang diwajibkan pada setiap

⁵ Drs. Gatot Utuh Santoso, *Psikologi*, Kuliah Jurusan PAI STAI Sunan Giri Bojonegoro cabang Senori, Tahun Kuliah 2011/2012, senin, 23 April 2012.

⁶ *Ibid.*

muslim yang telah memenuhi syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. Allah SWT berfirman:⁷

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ...

Artinya : dan kerjakanlah shalat...

Yang di maksud shalat disini adalah shalat lima waktu, adapun shalat tahajjud dan shalat dhuha adalah shalat sunnah muakkad yakni shalat yang sangat kukuh kesunatannya yang selalu dikerjakan oleh rosululloh pada masa hidupnya.⁸

Untuk menambah kedisiplinan para santri dalam segala kegiatan yang ada maka santri diwajibkan bangun malam yakni pukul 03.00 untuk menjalankan shalat tahajjud bersama, begitu pula pada pukul 09.00 santri diwajibkan shalat dhuha.⁹

Terkadang masyarakat umum berpandangan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak bisa membawa masa depan yang cerah karna lulusan dari pondok pesantren tidak mempunyai ijazah formal yang bisa untuk mendaftar menjadi pegawai lebih-lebih pegawai negeri padahal belum tentu punya ijazah dapat menjadi pegawai, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang efektif dan efesien untuk mendidik anak mempunyai akhlaqul karimah dan budi pekerti yang luhur.¹⁰

⁷Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahanya*, Al-Jumanatul 'Ali, J-ART, Bandung, 2004, hal. 17.

⁸ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini, *Kitabu Al-Sholat*, Kifayatul Akhyar, Al-Hidayah, Surabaya, hal. 82.

⁹ Wawancara dengan Ust. Miftahul Huda, Ro'is Ponpes Al-Husna Al-Alawi Jatisari Senori Tuban, Senin, 02 Juni 2014.

¹⁰ KH. Syamsul Huda, *Pengajian Ihya' Ulumuddin*, Aula Ponpes Al-Husna Al-Alawi, Rabu, 30 Oktober 2013.

Pengamatan sementara peneliti mendapatkan bahwa masyarakat kita umumnya dan kebanyakan pondok pesantren khususnya masih asing dengan masalah kecerdasan emosional dan mereka cenderung mengabaikan potensi disiplin shalat tujuh waktu sebagai alat untuk menanamkan kecerdasan emosional kepada anak-anak mereka dan para santri.

Dari latar belakang inilah maka penulis meneliti masalah ini dan menjadikan skripsi dengan judul:

“HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN SHALAT TUJUH WAKTU DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONPES AL-HUSNA AL-ALAWI”.

B. Penegasan judul

Untuk mengurangi kekaburan, juga menghindari terjadinya kesalahan pengertian atau penafsiran bagi para pembaca, maka perlu penulis memberikan penegasan dan batasan terhadap masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini,

1. Hubungan

Yang dimaksud dengan hubungan disini adalah keterkaitan

1. Disiplin

Pengertian disiplin disini adalah tata tertib atau ketaatan kepada peraturan yang ada.¹¹

2. Shalat Tujuh Waktu

Yang dimaksud dengan shalat tujuh waktu disini adalah shalat lima waktu ditambah dengan shalat tahajjud dan shalat dhuha.¹²

¹¹Farida Hamid S.Pd, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, APOLLO, Surabaya, hal. 100.

Dalam masalah ini akan dibahas pengertian, macam-macam, faedah dan hikmah merutinkan/mendisiplinkan shalat tujuh waktu. Dan sebagai bahan analisis akan dicantumkan beberapa cara melaksanakan shalat tujuh waktu yang efektif dan efek positif yang timbul yang berhubungan dengan lima ranah kecerdasan emosional.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Adapun pembahasan skripsi ini terfokus pada pembentukan lima ranah utama kecerdasan emosional yang meliputi:¹³

- a. Kemahiran mengenali emosi sendiri (*self awareness*)
- b. Kemahiran mengatur emosi diri (*self regulation*)
- c. Kemahiran mengenali emosi orang lain (*empathy*)
- d. Kemahiran memotivasi diri (*self motivation*)
- e. Kemahiran membina hubungan dengan orang lain (*relationship*)

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik dan memilih judul ini, yaitu :

1. Banyaknya santri yang kurang memperhatikan disiplin shalat tujuh waktu.

¹² Wawancara dengan Ust. Miftahul Huda, Ro'is Ponpes Al-Husna Al-Alawi Jatisari Senori Tuban, Senin, 02 Juni 2014.

¹³ Daniel Goleman, *Op. Cit.* hal. 58-59.

2. Banyak santri Ponpes Al-Husna Al-Alawi yang beranggapan hanya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan sepiritualah (SQ) yang bisa menjadi lantaran kehidupan menjadi bahagia.
3. Penulis tertarik untuk mengupas hikmah dan manfaat disiplin shalat tujuh waktu dan hubungannya dengan kecerdasan emosional (EQ).

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penulisan skripsi ini, adalah:

1. Bagaimana shalat tujuh waktu itu?
2. Bagaimana kecerdasan emosional itu?
3. Adakah hubungan antara disiplin shalat tujuh waktu dengan kecerdasan emosional santri Ponpes Al-Husna Al-Alawi?

E. Tujuan Penulisan Skripsi

1. Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.
2. Untuk mengetahui apa saja shalat tujuh waktu dan faedah serta hikmahnya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara disiplin shalat tujuh waktu dengan kecerdasan emosional.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada semua pihak terutama pada dunia pendidikan pondok pesantren, antara lain:

1. Bagi pondok pesantren sebagai masukan terhadap kedisiplinan dalam menjalankan semua kegiatan yang ada.
2. Bagi ustadz sebagai masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan situasi yang kondusif dan disiplin.

3. Bagi santri memberi stimulus sehingga tercipta suasana yang baik sehingga dalam melaksanakan kegiatan bisa di jalankan semaksimal mungkin.

G. Metode Penulisan Skripsi

Metode pembahasan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, perlu adanya tehnik atau metode dalam pengumpulan data, sedang yang digunakan:

1. Metode Deduktif.

Yang di maksud metode deduktif adalah:

“Berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus”¹⁴

Artinya: Suatu cara berfikir yang di dasarkan atas rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yaang bersifat khusus.¹⁵

2. Metode Induktif.

Yang di maksud metode induktif adalah:

“berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta itu atau peristiwa khusus konkrit di tarik generaliasi yang bersifat umum.”¹⁶

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penulis mencakup tiga bagian yang masing-masing terdiri dari beberapa bab dan sub bab, yaitu :

Bagian muka meliputi :

¹⁴ Sutrisno hadi, *metode reseach*, fakultas psikologi UGM, yogyakarta, 1983, hal. 42.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian isi atau batang tubuh skripsi terdiri dari:

Bab I, Pendahuluan; dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, penegasan masalah/judul, rumusan permasalahan, alasan pemilihan judul, tujuan signifikansi penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi tentang: a). Disiplin shalat tujuh waktu yang meliputi sub-sub pokok bahasan sebagai berikut: pengertian, macam-macam dan fungsi/faedah dan keutamaan disiplin shalat tujuh waktu. b). Kecerdasan Emosional (EQ) yang meliputi: pengertian, unsur-unsur kecerdasan emosional /pembentukan lima ranah utama kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. c). Hubungan disiplin shalat tujuh waktu terhadap kecerdasan emosional.

Bab III, dalam bab ini memuat tentang: Jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur/teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, dalam bab ini dimuat tentang paparan data dan temuan data yang meliputi atas uraian paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data yang di dapat peneliti di saat penelitian berlangsung.

Bab V, Pembahasan yang memuat gagasan peneliti.

Bab VI, Penutup, yang meliputi sub-sub bab sebagai berikut:
kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir meliputi:

Pada bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, dan lampiran-lampiran.